

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM  
MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI IBU *SINGLE PARENT* DAN  
ANAK REMAJA (STUDI KASUS DI DESA MAKKUASENG  
KECAMATAN BATUPUTIH KOLAKA UTARA)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh :**

**SILFANY AURELIA**

18.0103.0075

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM  
MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI IBU *SINGLE PARENTS*  
ANAK REMAJA (STUDI KASUS DI DESA MAKKUASENG  
KECAMATAN BATUPUTIH KOLAKA UTARA)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh :**

**SILFANY AURELIA**

18.0103.0075

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Silfany Aurelia  
NIM : 18.0103.0075  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Palopo, 24 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,

Meterai  
  
METERAI  
TEMPER  
A8BAKX57699494  
0000

Silfany Aurelia







18.0103.0075

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parents* dan Anak Remaja” yang ditulis oleh Silfany Aurelia, NIM 18 0103 0075, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 18 Oktober 2023 M bertepatan dengan 03 Rabiul Akhir 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).


Palopo, 18 Oktober 2023

### TIM PENGUJI

- |  |                   |   |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI.                 | Ketua Sidang      | (  ) |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.    | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.             | Penguji I         | (  ) |
| 4. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I              | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.              | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. Abdain, S.Ag. M.HI.  
NIP.19710512 199903 1 002

a. n Ketua Program Studi  
Sekertaris Prodi Bimbingan dan  
Konseling Islam

  
Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd.  
NIP.19900727 201903 1 013

Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.  
Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.  
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.

---

### NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :  
Hal : Skripsi Silfany Aurelia

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Di

Palopo  
*Assalamu 'alaikum wr. wb.*


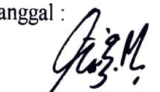
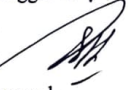

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Silfany Aurelia  
NIM : 18 0103 0075  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parents* dan Anak Remaja

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.




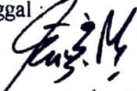

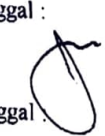
*wassalamu 'alaikum wr. wb.*

1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.	(  )
Penguji I	tanggal :
2. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.	(  )
Penguji II	tanggal : 16/10/23
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	(  )
Pembimbing I/Penguji	tanggal :
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.	(  )
Pembimbing II/Penguji	tanggal :

## HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parents* dan Anak Remaja yang ditulis oleh Silfany Aurelia Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0103 0075, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Selasa, tanggal 05 September 2023 bertepatan dengan 19 Shaffar 1445 H. telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

### TIM PENGUJI

- |   |   |
|---|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI.<br>Ketua Sidang/Penguji                    | (  )<br>tanggal :            |
| 2. Dr. H. Rukman, A.R Said. Lc., M.Th.I.<br>Sekretaris Sidang/Penguji | (  )<br>tanggal :           |
| 3. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.<br>Penguji I                           | (  )<br>tanggal :          |
| 4. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.<br>Penguji II              | (  )<br>tanggal : 16/10/23 |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.<br>Pembimbing I/Penguji                  | (  )<br>tanggal :          |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.<br>Pembimbing II/Penguji                | (  )<br>tanggal :          |

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

*Alhamdulillahirobbil' alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang senantiasa melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, shalawat serta salam tidak lupa pula kita kirimkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini berjudul “*Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam membentuk Pola Komunikasi Ibu Single Parent dan Anak Remaja*”. Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib sebagai mahasiswa strata satu (S1), untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Nawir dan Ibu Herni, sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada saya serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan ku. Serta untuk saudara-saudaraku dan keluargaku, kakakku Nur Mila, Dian Pratiwi, serta adikku M. Ramiel Ahmad yang selalu mendoakan dan memberi dukungan di dalam prosesku, terima kasih atas semangat dan bantuannya selama penyusunan skripsi

ini. Semoga Skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya para Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo
2. Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Bapak Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo dan Bapak Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
4. Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing II yang tak bosan-bosan memberikan bimbingan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. selaku Penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka



penyelesaian skripsi.

8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah mendidik dan memberikan pelayanan yang baik untuk penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Kepala Desa Makkuaseng beserta staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
11. Kepada informan, yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
12. Untuk teman-teman ku yang selalu membantu dan memberikan dukungan serta bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, nusa, dan bangsa, Amiin.

Palopo, 16 Oktober 2023

Silfany Aurelia

NIM. 18.0103.0075

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. *Konsonan*

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftog dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
حَى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...   آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang huruf atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( ّ ) *tasydīd* ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِينَا	: najjainā
الْحَقَّ	: al-haqq
نُعِمْ	: nu'ima
عَدُوُّ	: aduwwun

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل ( *alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Bahasa Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut ,menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh : دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh : هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersenut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh :

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

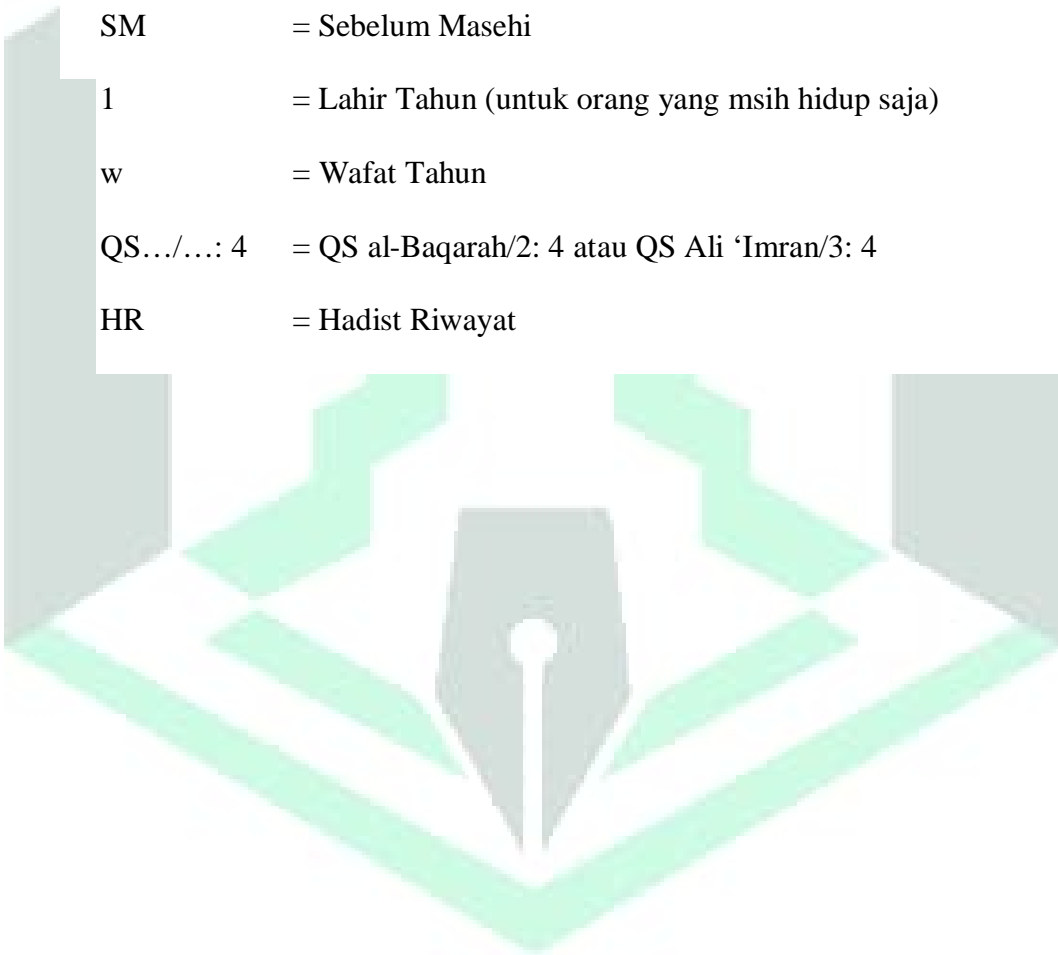
<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)</p>
---



## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan dibawah ini:

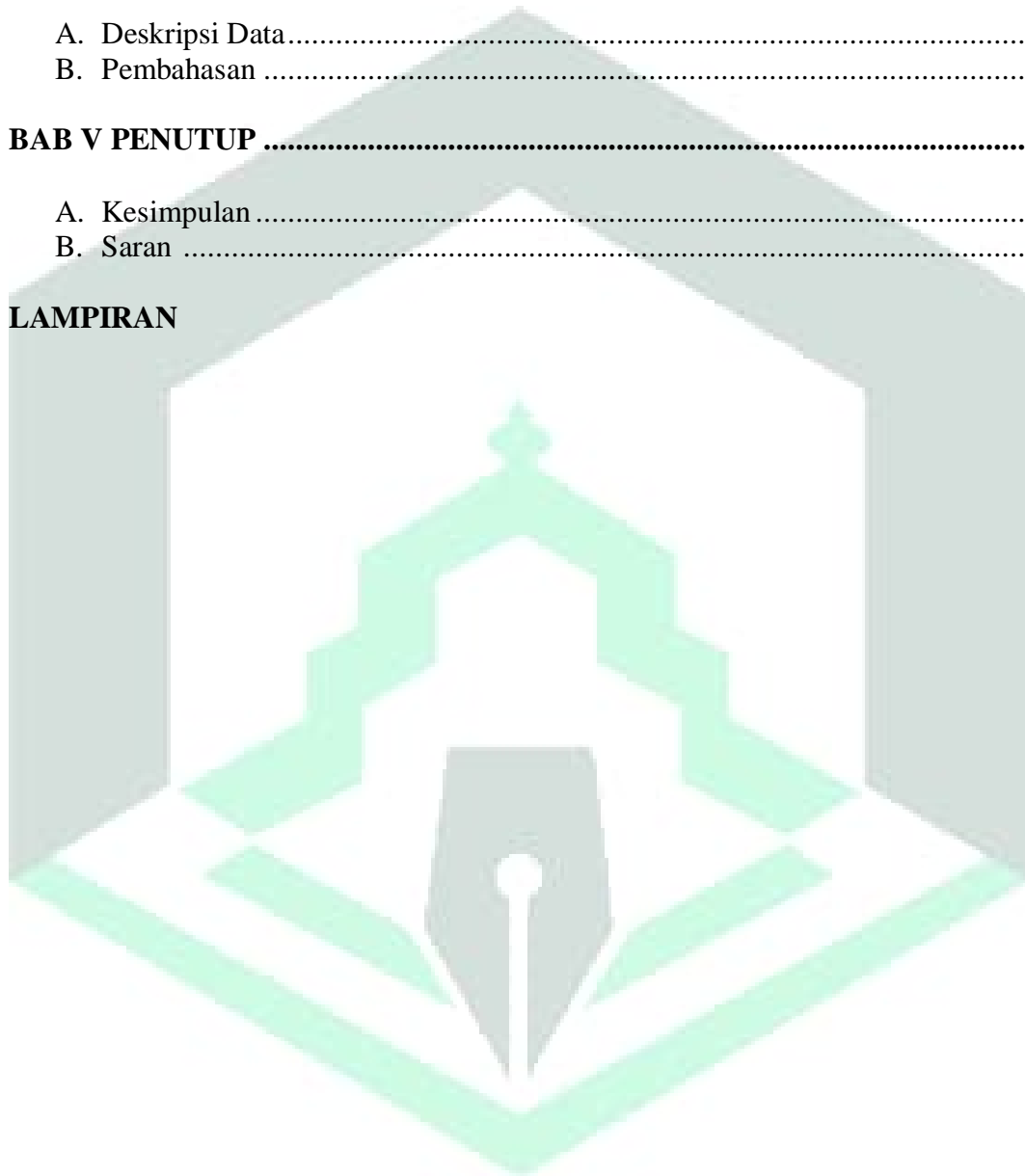
swt.,	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallahū 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang msih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadist Riwayat



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PENGUJI .....	vi
PRAKATA .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	x
DAFTAR ISI .....	xviii
DAFTAR AYAT .....	xx
DAFTAR HADIST.....	xxi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xxii
DAFTAR TABEL .....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiv
ABSTRAK.....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Landasan Teori .....	14
1. Bimbingan dan Konseling Islam .....	14
2. Ibu Single Parents .....	26
C. Kerangka Berfikir .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	32

C. Teknik Pengumpulan data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	34
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35
F. Defenisi Istilah.....	37
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi Data.....	39
B. Pembahasan .....	43
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran .....	60
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah/2:233 ..... 4



## DAFTAR HADIST

H.R. Ibnu Majah ..... 44



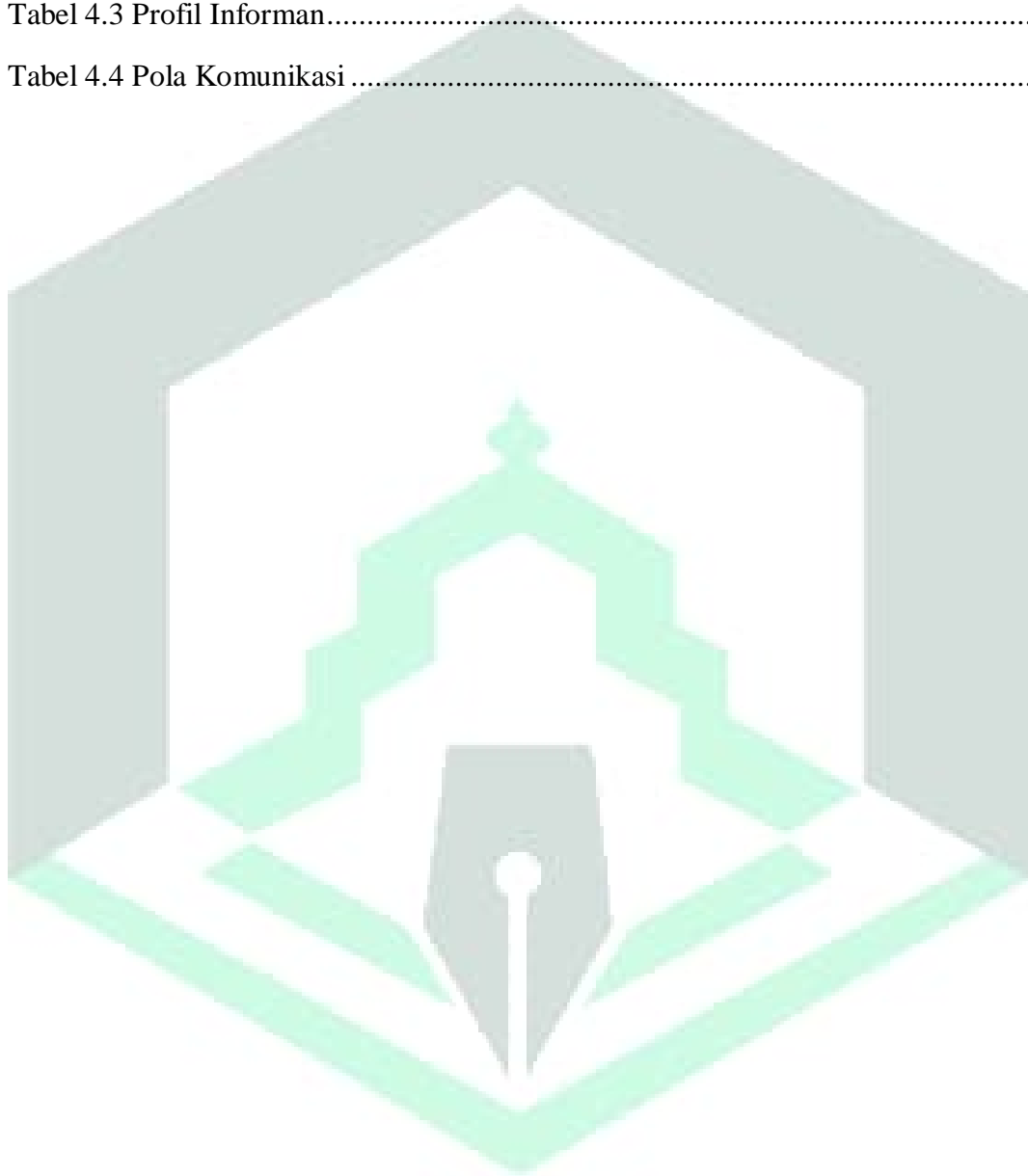
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan .....	41



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk .....	41
Tabel 4.2 Jumlah <i>Single Parents</i> .....	42
Tabel 4.3 Profil Informan.....	42
Tabel 4.4 Pola Komunikasi .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian





## ABSTRAK

**Silfany Aurelia, 2023.** “Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parents* dan Anak Remaja”. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Jumriani.

Skripsi ini membahas tentang Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parents* dan Anak Remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pola komunikasi yang diterapkan ibu *single parents* di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih; untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling Islam bagi ibu *single parents* dalam membentuk pola komunikasi dengan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fokus pada pola komunikasi ibu *single parents* dan anak remaja. Subjeknya adalah ibu *single parents* dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan melibatkan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran bimbingan dan konseling Islam bagi ibu *single parent* dalam membentuk pola komunikasi dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih sangat berpengaruh besar terhadap proses komunikasi dan perkembangan kemandirian seorang individu, di mana dalam proses perkembangan seorang anak harus dibarengi dengan penyampaian yang lebih baik dan disertai nilai-nilai agama agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara mandiri. Peran bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan terutama dalam proses bimbingan untuk mempererat komunikasi antara orang tua *single parents* dan anak remaja. Selanjutnya yang di mana dalam pola komunikasi orang tua itu memberikan beberapa dampak bagi anak, di mana ketika anak melakukan suatu tindakan yang tidak dibenarkan oleh aturan dalam masyarakat maka orang tua memberikan nasihat, larangan, atau perintah secara verbal dan nonverbal.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Pola Komunikasi, Ibu *Single Parents*, Anak Remaja.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk individu, maupun makhluk religius yang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan yang tidak pernah lepas dari masalah. Manusia bermasalah dan selalu ingin keluar dari masalahnya. Namun dalam hal ini ada individu yang mampu menghadapi ujian dan masalahnya dengan bijak dan sabar, dan sebaliknya ada juga individu yang menghadapi ujian dan masalahnya dengan emosi yang tidak bisa terkendali, kadang kala manusia itu sendiri tidak mampu menghadapi masalahnya. Tidak jarang terjadi jika manusia mengalami satu masalah dan tidak mampu mengatasinya maka akan membuatnya mengalami masalah-masalah berikutnya. Masalah berikutnya tersebut seringkali bertambah kompleks dan bertambah sulit penyelesaiannya. Oleh sebab itu, seorang individu membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu memecahkan masalahnya.<sup>1</sup>

Bimbingan dan konseling islam di Indonesia sampai saat ini masih mengembangkan dan menggunakan teori-teori barat seperti pendekatan teori psikoanalisis dari pandangan Sigmund Freud, pendekatan *eksistensial humanistik* dari Rogers dkk, pendekatan *gestalt* dari Frederick Perls, pendekatan analisis

---

<sup>1</sup>Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 71.

transaksional yang dikemukakan oleh Eric Berne dan pendekatan lainnya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, teori-teori bimbingan dan konseling dari barat tersebut hanyalah didasarkan pada pemikiran manusia. Hal itu dilandaskan karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari sesama manusia.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, yang di mana keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.<sup>3</sup> Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial, periode menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami kebanyakan orang dan bersifat universal.<sup>4</sup>

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau disebut dengan istilah *single parent*. Angka perceraian di Indonesia jika dilihat dari data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 terdapat 324 247 pasangan yang bercerai, pada tahun 2014 meningkat menjadi 344 237, sedangkan di tahun 2015 berjumlah 347 256 pasangan, untuk tahun 2016 hingga 2019 belum tercatat di Badan Pusat Statistik.

Merujuk pada data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa.

---

<sup>2</sup>Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 1-2.

<sup>3</sup>MIF Baihqis dan Sunaardi, *Psikiantri, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung: PT Refika Adimata, 2005), 13.

<sup>4</sup>Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 45.

Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, maka ada lebih dari 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu. Percerain terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian.<sup>5</sup> Kematian dan perceraian di Indonesia yang terus terjadi mengakibatkan bertambahnya keluarga *single parent*. Perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga berupa peran dan beban tugas dalam mengasuh anak akan mengalami perubahan pola pengasuhan diantaranya pola komunikasi.

Keluarga *single parent* dikepalai oleh orang tua tunggal, di mana orang tua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi dan kontrol sekaligus. Orang tua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orang tua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan.

Sayid Sabiq dalam Mahmud mengatakan bahwa kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu

---

<sup>5</sup>Wardani, Handayani, dan Tsia, "Mencegah Badai Keluarga Indonesia", 1 Mei 2018, <https://kemenag.go.id/opini/mencegah-badai-keluarga-indonesia-c6cgkc>, 161023.

dan bapaknya, baik ketika ibu dan bapak terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena mengasuh anak adalah hak anak yang masih kecil.<sup>6</sup>

Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ  
لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Terjemahnya :

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya.<sup>7</sup>

Terjemahan ayat di atas menyimpulkan bahwa, para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Ayah yang berkewajiban untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban seorang ayah untuk menafkahi dan mendidik anaknya untuk menjadi hamba Allah dengan jiwa yang baik.

Monks dalam Farokhatin Nashukah, menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan fisik dapat diukur dengan melihat usia kronologis seseorang. Perkembangan mental dapat dilihat berdasarkan kemampuan dan pencapaian. Tingkat kemampuan perkembangan tertentu dalam perkembangan mental disebut dengan kematangan (*maturity*). Salah satu

<sup>6</sup>Mahmud, Heri, Gunawan Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), 134.

<sup>7</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 233.

pencapaian kematangan yang dicapai individu adalah kematangan emosi.<sup>8</sup> Pola komunikasi seorang anak tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak.

Proses pertumbuhan anak berpengaruh terhadap pola komunikasi dengan keluarga, terutama yang diterima oleh anak dalam interaksi tentunya memberikan dampak pada anak dalam melakukan interpretasi atas makna ditangkap oleh anak. Gottman yang dikutip oleh Kholifah memaparkan bahwa resiko anak-anak mengalami masalah, memiliki keterkaitan dan sangat berpeluang muncul karena keluarga yang tidak bahagia dan penuh konflik seperti perceraian dan tiadanya kehadiran fisik maupun emosional seorang ayah. Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya.<sup>9</sup>

Masa remaja merupakan proses transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang membutuhkan banyak penyesuaian diri dan seringkali menimbulkan kecemasan. Masa remaja juga merupakan masa di mana ketegangan emosi kondisi baru sehingga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari meninggi, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dalam menghadapi

---

<sup>8</sup>Farokhatin Nashukah dan Ira Darmawati, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja di Tinjau dari Struktur Keluarga" *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan* 3, No 2. (2 Februari, 2013): <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>.

<sup>9</sup>Kholifah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional, (Jakarta: Akamedia, 2003), 120.

waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru lainnya.<sup>10</sup>

Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kompetensi sosial remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, semakin rendah pula kompetensi sosialnya. Menyalurkan emosi sebagian disebabkan oleh keadaan fisik remaja pada saat itu dan taraf intelektualnya serta kondisi lingkungan.<sup>11</sup>

Fenomena tersebut juga terjadi di sebagian masyarakat di Desa Makkuaseng. Beberapa perempuan bernasib tidak seberuntung perempuan pada umumnya, di mana ada beberapa orang yang memiliki status *single parents*. Hal ini memicu pada perkembangan emosi anak ketika beranjak remaja. Remaja merupakan proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang membutuhkan banyak penyesuaian dan sering kali menimbulkan kecemasan. Apabila dibandingkan dengan anak yang memiliki dua orang tua yang tinggal didalam satu rumah, anak-anak dengan *single parents* cenderung rentan mengalami kondisi finansial dan edukasi yang lebih buruk.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu,

---

<sup>10</sup>Farokhatin Nashukah, dan Ira Darmawanti, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga," *Jurnal Psikologi : Teori dan Terapan* 3, No. 2 (2 Februari, 2013): 93, <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>

<sup>11</sup>M. Fatchurahman, dan Herlan Pratikto, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, No. 2 (September 2012): 78, <https://www.academia.edu/download/35441291/27-558-1-PB.pdf>

baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>12</sup> Bimbingan dari ibu *single parent* terhadap anaknya yang bertolak belakang dengan keluarga yang utuh tentu akan mempengaruhi kemajuan kemandirian anak. Peningkatan kemandirian anak-anak harus sesuai dengan tugas-tugas formatif yang dilakukan oleh anak-anak pada setiap fase giliran mereka. Bimbingan yang diterapkan oleh keluarga yang memiliki orang tua yang lengkap kadang-kadang anaknya justru menagalami masalah dengan kemandiriannya, terutama anak-anak yang berada di bawah arahan keluarga dengan hanya ibu *single parent* sebagai pembimbing anak-anaknya.

Seorang *single parent* dalam sebuah rumah tangga khususnya di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Perempuan sebagai *single parent* membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anaknya termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para *single parent* dengan memberikan label negatif kepada perempuan *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan keluarga *single parent* terutama berpengaruh terhadap perkembangan anak.

---

<sup>12</sup>Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 10.



Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “*Peran Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Pola Komunikasi Ibu Single Parent dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara*”

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja pola komunikasi yang diterapkan ibu *single parents* di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih?
2. Bagaimana peran bimbingan dan konseling islam bagi ibu *single parents* dalam membentuk pola komunikasi dengan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja pola komunikasi yang diterapkan ibu *single parents*.
2. Untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling islam bagi ibu *single parent* dalam membentuk pola komunikasi dengan anak remaja.

### **D. Manfaat penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian psikologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian yang berkaitan mengenai pola komunikasi ibu *single parents* dan anak remaja, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti tentang pola komunikasi ibu *single parents* dan anak remaja.

### 2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran bimbingan dan konseling islam dalam membentuk pola komunikasi ibu *single parents* dan anak remaja.
- b. Untuk ibu *single parents*, penelitian ini diharapkan agar mampu untuk selalu menjaga komunikasi antara ibu *single parents* dan anak remaja dalam proses perkembangan emosinya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Adapun dari penelitian yang dimaksud adalah :

1. Skripsi oleh Erni Sawitri, mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada tahun 2017 dengan judul “Kematanagan Emosi Pada Remaja Yang Diasuh Oleh Orang Tua *Single Parent* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan lebih memahami tentang kematangan emosi remaja yang diasuh oleh orang tua *single parent*. Adapun subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiwa di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan kematangan emosi remaja yang diasuh orang tua *single parent* karena perceraian atau meninggal dunia.<sup>13</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana cara orang

---

<sup>13</sup>Erni Sawitri, “Kematanagan Emosi Pada Remaja Yangn Diasuh Orang Tua *Single Parents* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”, *Skripsi*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017): h. 24-25, <https://repsitory.radenfatah.ac.id/8849/1/ERNI%20SAWITRI%2013350044.pdf>

tua *single parents* dalam memahami anak remajanya. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori psikoanalisis. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya, yang di mana penelitian ini fokus membahas tentang bagaimana bentuk pola komunikasi antara ibu *single parents* dan anak remaja, sedangkan penelitian sebelumnya fokus membahas secara umum tentang kematangan emosi remaja yang diasuh oleh *single parents*. Adapun lokasi penelitian sebelumnya yaitu dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu berlokasi di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara.

2. Skripsi oleh Uli Dwi Sapitri, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2017 dengan judul “Pola Asuh *Ibu Single Parent* dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua tunggal tidak jauh beda dengan keluarga utuh. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berkomunikasi orang tua dengan anak, perilaku orang tua terhadap anak. Adapun dari segi kematangan remajapun tidak ditentukan oleh pola asuh tertentu namun pola asuh demokratis mampu berpengaruh besar untuk membentuk kematangan emosi remaja. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif belum mampu membentuk kematangan emosi remaja.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Uli Dwi Sapitri, “Pola Asuh *Single Parent* dalam Mmbentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017): h. 16-17, <http://repository.radenintan.ac.id/eprint/3525>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai bagaimana cara mengasuh dan berkomunikasi orang tua *single parent* kepada anak remaja, dengan menggunakan metode kualitatif, dan juga sama-sama menggunakan teori psikoanalisis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya fokus pada bagaimana cara pengasuhan ibu *single parent* dalam membentuk kematangan emosi remaja, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis fokus kepada mengenai cara membentuk pola komunikasi dengan anak remaja yang diasuh oleh *ibu single parents*. Adapun lokasi penelitian sebelumnya berada di Desa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan. Sedangkan lokasi yang peneliti akan teliti yaitu berlokasi di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara.

3. Skripsi oleh Deny Prasetyo, mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, pada tahun 2018 dengan judul “Kematangan Emosi Pada Remaja Yang di Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ayah)”. Hasil penelitian tersebut adalah menggambarkan kematangan emosi yang lebih sering muncul ketika bersama teman-teman atau ketika berada dilingkungan teman-temannya. Hal ini cenderung lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan dengan teman-temannya. Hal inilah yang membuat anak remaja merasa nyaman dengan lingkungan temannya dibandingkan lingkungan keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat gambaran kematangan emosi pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal (ayah).<sup>15</sup>

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan teori psikoanalisis dan juga menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih fokus pada orangtua tunggal (ayah), dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah berfokus pada peran seorang ibu *single parent* dalam membentuk pola komunikasi dengan anak remaja. Adapun lokasi penelitian sebelumnya berlokasi Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berlokasi di Desa Makkuaseng.

Adapun penelitian-penelitian tersebut maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Penelitian ini penulis memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parents* dan Anak Remaja di Desa Makkuaseng, Kecamatan Batuputih, Kolaka Utara.

---

<sup>15</sup>Deny Prasetyo, Kematangan Emosi Pada Remaja Yang di Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ayah), *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018): h. 37-38, <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3100/>

## B. Landasan Teori

### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

#### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” dan secara harfiah istilah “*guidance*” dari kata “*guide*” berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).<sup>16</sup> Adapun menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.<sup>17</sup> Penjelasan tersebut dapat dicermati bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan dan sistematis kepada seseorang atau sekelompok agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara mandiri.

Konseling (*counseling*) menurut W.S Winkel, dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan nasehat (*to obtain counsel*) anjuran, (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*).<sup>18</sup> Sofiyana S Willis, Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan pengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkan agar individu tersebut berkembang

---

<sup>16</sup>Syamsu Yusuf, A.Juntika Nur Hisan *Landasan Bimbingan Dan Konseling*,(Bandung: PT Remaja Rusda Karya, 2011), 5.

<sup>17</sup>Dewa Ketut Sukardi, dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

<sup>18</sup>W.S Winkel, Sri Hastuti *Bimbingan Dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 34.

potensinya secara optimal mampu mengatasi masalahnya, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah.<sup>19</sup>

Bimbingan dan konseling Islam menurut Hallen A adalah proses pemberian bantuan terarah, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Hadits Rasulullah kepada dirinya, sehingga dapat hidup selaras dengan sesuai tuntunan Alqur'an dan Hadits.<sup>20</sup> Definisi tersebut dapat dicermati bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh konselor kepada klien atas dasar keikhlasan klien agar klien dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang milikinya secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang ada didalam Alqur'an dan Hadist, agar klien tersebut dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky sebagaimana yang dikutip oleh Mariansyah adalah :

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan topik dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).

---

18. <sup>19</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013),

<sup>20</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17.



- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk mencerdaskan dasar pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan menerima ujiannya.
- 5) Untuk menghasilakan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dan dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>21</sup>

#### c. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam berlandaskan pada Alqur'an dan al-hadits, serta berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Landasan-landasan tersebut dapat dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Aunur Rahim Faqih sebagaimana yang dikutip Khoirunnisa, menjelaskan beberapa asas bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

##### 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa

---

<sup>21</sup>Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, Edisi 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 99.

didambakan oleh setiap manusia yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu bisa tercapai karena bimbingan yang diberikan adalah berlandaskan ajaran agama Islam yang bisa menentramkan hati.

## 2) Asas fitrah

Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati kembali fitranya tersebut mana kala pernah tersesat serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, karena bertingkah laku sesuai dengan fitranya.

## 3) Asas *Lillahi taala*

Asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbingpun menerima atau meminta bimbinganpun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata.

## 4) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Manusia dan hidupnya merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani. Bimbingan dan konseling Islam memerlukan konselinya sebagai makhluk jasmani dan rohani, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohani semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmani dan rohani.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Syifa Minhatun Nisa, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Student Delinquency) di MA Darul Huda Tayu-Pati", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016): h. 30-32, <https://repository.iainpalopo.ac.id>

#### d. Pola Komunikasi

##### a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.<sup>23</sup> Pemahaman tentang pola ini dapat diilustrasikan seperti ketika akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Pola komunikasi adalah suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang akan digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012), 96.

<sup>24</sup>Djamara, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

## b. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi interpersonal dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memposisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tua ditengah masyarakat.<sup>25</sup> Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang yang tercapai dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata.

Anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekhawatiran, akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Anak sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka anak akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik untuk dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya.

Menurut Yusuf Syamsu yang dikutip dari Djaaramah, adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu:

---

<sup>25</sup>Suhendy, *Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Kesantunan*, (PT Kencana Indah, 2001), 73.

a) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi *permissive* atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola komunikasi *permissive* cenderung membebaskan dalam berkomunikasi. Tipe pola komunikasi ini adalah ketika orang tua tidak menentukan batasan dan mengatur anak, termasuk dalam mengambil keputusan. Kelebihannya adalah anak-anak tidak mengalami tekanan karena aturan yang ketat, tetapi kekurangannya adalah anak mungkin tidak terlalu diawasi sehingga beresiko mengalami berbagai masalah.

b) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Tipe pola komunikasi ini adalah saat orang tua memberikan peraturan yang ketat dan tak segan memberikan hukuman serta

ekspektasi tinggi kepada anaknya. Kelebihan pola komunikasi ini adalah anak bisa dididik menjadi disiplin tetapi disisi lain biasanya tidak terbentuk pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

c) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak membuat semacam aturan –aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga agar membuat anak bisa mengutarakan pendapatnya. Salah satu cara terpenting untuk membantu anak remaja menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi yang positif. Keluarga akan menjadi peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak remaja. Pola komunikasi *authoritative* adalah pola komunikasi saat orang tua membuat peraturan dan batasan yang jelas dan konsisten. Kelebihan dari pola komunikasi ini adalah berdampak positif pada kesehatan jasmani dan mental anak, tetapi pola komunikasi ini menuntut kesabaran yang tinggi bagi orang tua.<sup>26</sup>

Beberapa definisi yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh tindakan yang baik. Hal

---

<sup>26</sup>Syaiful Djaramah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 51.

tersebut bertujuan agar terbentuk tindakan yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi Keluarga

Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak dibentuk. Salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan suatu nilai.<sup>27</sup> Penanaman ini dapat disampaikan melalui dua bentuk komunikasi, yakni secara verbal maupun nonverbal.

i. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintahnya sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.<sup>28</sup> Bahasa merupakan unsur terpenting dalam komunikasi verbal. Kemampuan diri seseorang dalam menggunakan bahasa didukung oleh pengalaman serta lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Situasi paling mendasar tempat berlangsungnya komunikasi verbal adalah komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*). Hal ini sering diistilahkan sebagai komunikasi diadik (*dyadic communication*) dalam kajian komunikasi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *eJournal Ilmu Komunika* 1, No. 3 (Agustus 2013): 225. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 116.

<sup>29</sup>Will Barton dan Andrew Beck, *Get Set For Communication Studies*, terj. Ikramullah Mahyudin, *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 73.

## ii. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi di komunikasikan tanpa menggunakan bahasa atau kata-kata. Komunikasi nonverbal menjadi penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna yang jauh lebih penting dari apa yang kita katakan.<sup>30</sup> Adapun komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Proses komunikasi nonverbal dapat menggantikan komunikasi verbal atau menegaskan komunikasi verbal yang berlangsung. Ekspresi, gerakan, dan nada suara seseorang dapat menegaskan sebuah kata. Orang tua menyampaikan suatu pesan kepada anak sering tanpa berkata sepata kata pun. Konteks sikap dan perilaku orang tua, pesan nonverbal dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkadang dalam hati.<sup>31</sup>

### d. Pola Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dalam Alquran dan As-sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk menghindarkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri sendiri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-nya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Muhammad Budyatna, Leila Mona Geniem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), 110.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Edisi Revisi, 117.

<sup>32</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), 14.



Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam. Kepedulian Islam dalam bidang ini tergambar dari banyaknya istilah yang terkait dengan komunikasi. Masing-masing istilah tersebut menjadi modal utama untuk menggali karakteristik ilmu komunikasi Islam.

Adapun pelajaran yang dapat diambil berdasarkan informasi dari Alqur'an yaitu:

- a) Komunikasi sudah disiapkan oleh Allah sejak manusia pertama diciptakan.
- b) Perangkat komunikasi paling penting yang diciptakan Allah pendengaran, penglihatan, dan *fu'ad* (hati).
- c) Adanya perangkat komunikasi, Adam mendapatkan kesempatan terhormat untuk berkomunikasi dengan Allah, sang pencipta ini adalah bentuk komunikasi manusia dengan penciptanya.
- d) Manusia memerlukan teman untuk berkomunikasi, buat berbagi rasa dan untuk mendapatkan ketenangan hidup, serta untuk mewujudkan tujuan tersebut Allah menciptakan Hawa. Komunikasi Adam dan Hawa adalah bentuk komunikasi dengan sesama manusia.
- e) Jumlah kosa kata yang diajarkan oleh Allah kepada Adam. Informasi ini menunjukkan bahwa kosa kata yang diajarkan Allah kepada Adam sangat banyak, sehingga memungkinkan untuk mengkomunikasikan semua hal yang beliau inginkan.
- f) Komunikasi lain yang terjadi pada manusia adalah komunikasi dalam diri yang dipengaruhi oleh bisikan baik dari malaikat ataupun bisikan buruk yang

berasal dari setan. Adanya bisikan setan itu manusia bisa baik dan bisa juga buruk.

e. Psikologi Anak

Pada usia 0-8 tahun menurut ahli psikologi, dapat menentukan perkembangan potensi pada anak. Usia ini sering disebut dengan usia emas (*The Golden Age*) yang hanya sekali dan tidak akan terulang kembali.<sup>33</sup> Kehidupan anak-anak dengan berbagai pengaruh di dalam masa kehidupannya yang khususnya berhubungan dengan rangsangan. Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologinya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Furhmann yang dikutip oleh Latifah, disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stress dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stress, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 36.

<sup>34</sup>Latifah, "Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak dan Remaja serta Pengukurannya dalam Psikologi Perkembangan", *EduCurio Journal* 1, No 2 . (2 Maret 2020) <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>

## 2. Ibu *Single Parent*

### a. Pengertian Ibu *Single Parent*

Ibu *single parent* adalah suatu keadaan di mana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah.<sup>35</sup> Ibu *single parent* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anaknya seorang diri.<sup>36</sup> Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ibu single parent* merupakan ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam keluarga yang memiliki peran rangkap menjadi ayah sekaligus untuk menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga, mengasuh, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak.

### b. Faktor-faktor penyebab *Single Parent*

#### 1) Perceraian

Pada umumnya di masyarakat alasan suatu keluarga memilih bercerai adalah “tidak bahagia” dalam perkawinan yang sekarang dijalani dengan pasangannya sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga yang sulit untuk diselesaikan.<sup>37</sup> Penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan tidak bahagia

---

<sup>35</sup>Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 28.

<sup>36</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendkos, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2008), 198.

<sup>37</sup>Hisako Nakamura, *Perceraian Orang Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 86.

bisa dijadikan alasan sebuah perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan antara masing-masing pihak sebelum melanjutkan kejenjang pernikahan. Harapan-harapan ini seperti kondisi ekonomi, jaminan pekerjaan, jaminan kesehatan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, dan peran yang tepat sebagai suami atau kepala rumah tangga.<sup>38</sup>

## 2) Kematian Suami

Seorang suami atau ayah merupakan peristiwa yang amat mengharukan dan menyedihkan bagi seluruh anggota keluarga. Seorang perempuan yang telah menandatangani gelar istri bisa menjadi *single parent* ketika suaminya meninggal dunia. Anak yang ditinggalkan akan menyadari bahwa orang tuanya tidak akan kembali lagi. Keluarga *single parents* akan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih hidup yaitu ibunya. Keluarga yang ditinggalkan terlalu bersedih hati, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan yang justru membahayakan kondisi keluarga.<sup>39</sup> Setelah ditinggal mati suaminya, istri atau ibu dari anak-anak selanjutnya memiliki peran ganda, di mana ibu *single parent* harus bekerja sebagai kepala rumah tangga dan bekerja di rumah sebagai ibu.

### c. Hambatan yang dihadapi oleh *single parent*

Keluarga utuh terkadang masalah yang dihadapi cukup banyak dan berat, belum lagi ketika menyangkut status menjadi seorang *single parent*. Banyak permasalahan yang harusnya dapat dihadapi berdua dengan sang suami namun kini harus dihadapi sendiri karena tidak adanya pasangan hidup. Permasalahan ini

---

<sup>38</sup> Cohen Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 181.

<sup>39</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*, 216.

dapat dibagi menjadi tiga, yaitu permasalahan dalam segi sosial, segi ekonomi, dan segi psikologis:

- a. Permasalahan yang muncul dari segi sosial muncul dari stigma masyarakat yang menganggap bahwa berstatus *single parents* tidak percaya diri untuk tampil di tengah masyarakat. *Single parents* tentu merasakan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari bahkan dalam bentuk psikis. Hal tersebut tentu bisa mereka rasakan dikarenakan memikirkan dirinya sebagai seorang *single parents* yang mendapatkan stigma yang tidak baik dari masyarakat. Melihat pola pikir masyarakat tentu ini menjadi sebuah tantangan yang nyata. Karena merubah pola pikir masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Melihat konstruksi bahwasanya kedudukan perempuan tidak sama dengan laki-laki, yang di mana ini menandakan derajat perempuan tidak sama dengan laki-laki, sehingga adanya konstruksi yang tidak sejajar ini masyarakat tentu akan memandang perempuan sebelah mata, terlebih lagi apabila itu ada seorang *single parents*.
- b. Permasalahan di segi ekonomi, bahwa seorang perempuan *single parent* harus mencari nafkah dan berperan menjadi tulang punggung keluarga. Setelah ditinggalkan suami karena perceraian, maka pekerjaan yang paling utama adalah ibu *single parents* harus bekerja mencari uang. Namun kadang menjadi dilema bagi ibu *single parents* sebab saat-saat tertentu ibu merasa bersalah terhadap anak-anaknya. Bila ibu bersama keluarga dan anak-anak maka akan memperlihatkan tindakan yang berlebihan seperti rasa cemas, atau terlalu melindungi sehingga akibatnya anak lebih manja. Akan tetapi dilain pihak ibu

mengalami kekurangan waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus sebagai kepala rumah tangga sehingga pemenuhan kebutuhan dalam hal ekonomi akan menjadi terhambat.

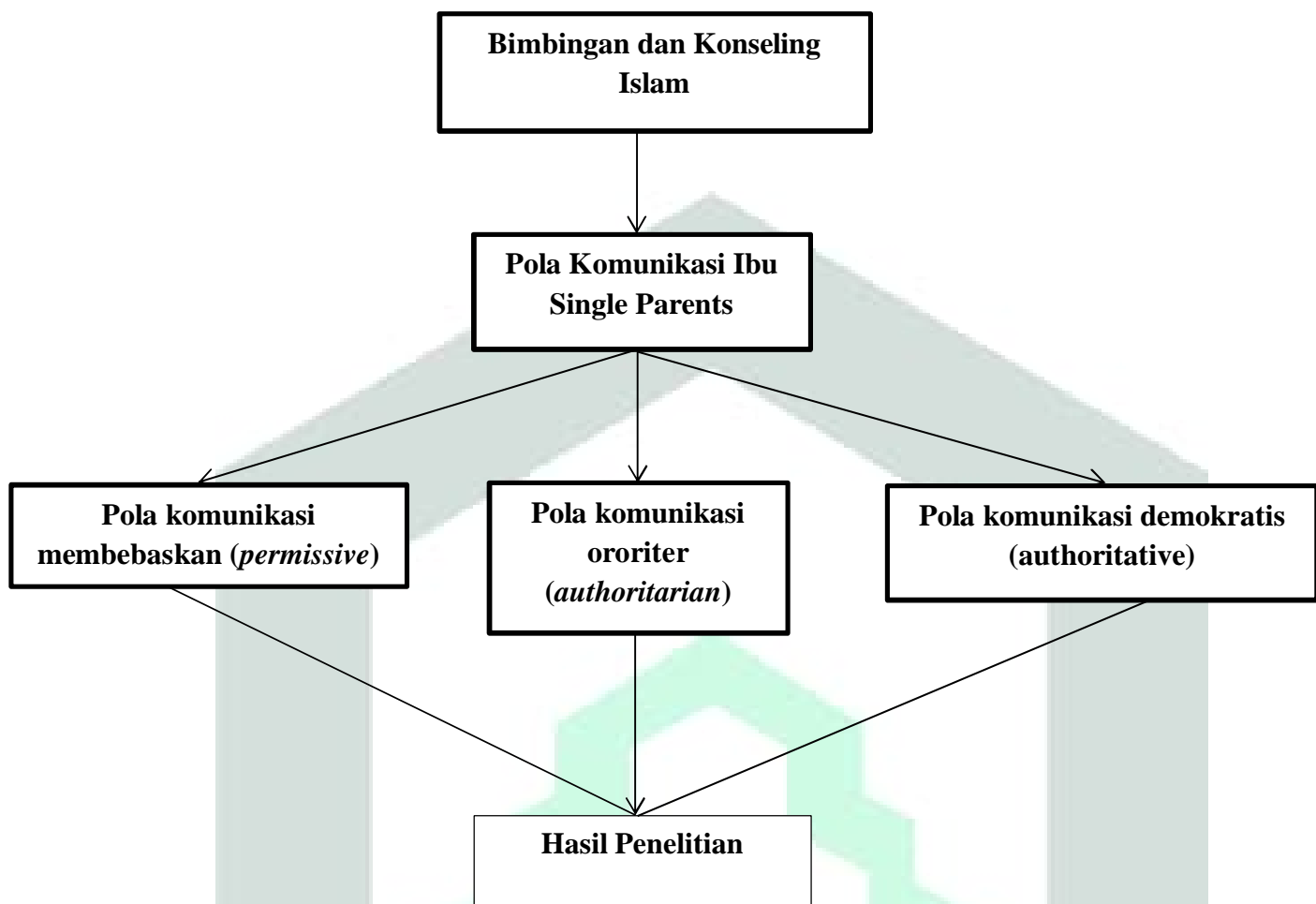
- c. Permasalahan dari segi psikologis sendiri dapat berupa perempuan *single parents* yang harus berperan ganda menjadi sosok seorang ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Permasalahan lain dari segi psikologi dalam kehidupan pribadi yang paling menonjol pada *single parents* cerai hidup adalah merasa kesepian ditinggal suami dan keinginan agar kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi. Manusia mempunyai kebutuhan dasar (kebutuhan pokok) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Walaupun setiap individu mempunyai karakteristik yang unik, kebutuhan dasar yang sama. Perbedaannya hanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan.<sup>40</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Untuk memudahkan pembaca memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini penulis akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan Peran Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* dengan Kematangan Emosi Remaja.

---

<sup>40</sup>Aini Rias Pratiwi, *Resiliensi Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19*, Edisi Revisi, 2-28.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dihasilkan dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>41</sup> Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen-dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.<sup>42</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi. Pendekatan komunikasi dibutuhkan untuk memudahkan jalannya penelitian dalam interaksi antara penulis dengan fenomena yang terjadi dalam penerapan pola komunikasi ibu *single parent* selaku objek penelitian. Selanjutnya yaitu menggunakan pendekatan psikologi yang di mana pendekatan ini meneliti bagaimana interaksi berlangsung berdasarkan sifat-sifat jiwa dan pengalaman manusia.<sup>43</sup> Pendekatan psikologi dibutuhkan agar peneliti dapat menganalisa apa yang ada dalam pikiran dan menjadi motivasi anak sehingga mau menerima penerapan pola komunikasi ibu

---

<sup>41</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 36.

<sup>42</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

<sup>43</sup>Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 113.



*single parent*, sehingga usaha untuk mengetahui bagaimana kematangan emosi remaja dapat berjalan dengan baik.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Makkuaseng, Kecamatan Batuputih. Peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 17 November 2022 sampai dengan tanggal 05 September 2023.

## **C. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh sebuah data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Observasi**

Observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan, dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>44</sup> Observasi juga merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu tahun tertentu yang diamati. Metode observasi penulis menggunakan *fiel notes* atau buku catatan lapangan, penggunaan buku catatan lapangan sangat penting bagi penulis karena peristiwa-peristiwa yang ditemukan di lapangan baik yang disengaja maupun tidak disengaja dapat dicatat dengan segera. Selain itu, observasi ini dilakukan dengan

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), 133.

mangamati bagaimana pola komunikasi anantara ibu *single parent* dan anak remajanya.

## 2. Wawancara

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interview* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>45</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara ataupun hanya berupa garis-garis besar dalam permasalahan yang dihadapi oleh ibu *single parent* yang ditinggal cerai atau meninggal oleh suaminya dalam membentuk pola komunikasi dan kematangan emosi remajanya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah memperoleh informasi data-data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, buku, catatan harian, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, rekaman suara, dan video selama di lapangan.

---

<sup>45</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, “*Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 68.

#### D. Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari hasil observasi yang telah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara serta dokumentasi berupa buku, gambar, foto dan sebagainya untuk diklasifikasikan dan dianalisis dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Proses analisis data ditempuh yaitu proses reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, akan dijelaskan lebih rinci berikut ini:

##### 1. Reduksi Data

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok.

##### 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*data display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun fungsi penyajian data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data diperlukan guna membuktikan apa yang dianggap dalam penelitian kualitatif sehingga menyatakan bahwa subjek atau objek penelitian tidak sesuai dengan fakta sebagaimana yang terlihat pada keadaan sebenarnya dan juga tidak sesuai dengan fakta sebagaimana yang terlihat pada keadaan sebenarnya. Ada beberapa jenis keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

##### 1. *Credibility* (kepercayaan)

Kepercayaan yaitu apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Kepercayaan (*credibility*) berfungsi sebagai pelaksana *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Selain itu dapat berfungsi sebagai untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

##### 2. *Dependability* (ketergantungan)

*Dependability* disebut juga dengan reliabilitas, penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Melalui cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

### 3. *Confirmability* (kepastian)

*Confirmability* dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* ini mirip dengan *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersama. Pengkajian keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi terdiri oleh sumber, teknis, dan waktu. Triangulasi teknik pemeriksaan yang valid.<sup>46</sup> Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pengecekan validitas yang peneliti temukan dari wawancara dengan responden menggunakan dokumentasi atau bantuan dalam bentuk rekaman selama di lapangan sehingga kemurnian dan validitas data dapat dijamin.<sup>47</sup>

## F. Defenisi Istilah

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

<sup>47</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009), h 230-231

Untuk memudahkan dan menghindari kekeliruan dalam penafsiran pembaca mengenai arti variable yang ada dalam judul “Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* dan Anak Remaja” (Studi Kasus Di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara) dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Peran bimbingan dan konseling Islam

Peran bimbingan dan konseling Islam adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat menyelesaikan sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau pencerahan terhadap kekuasaan Allah swt, sehingga timbul harapan hidup untuk sekarang dan masa depan. Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Alqur’an dan sunnah Rasul. Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan, yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.

#### 2. Pola komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi adalah cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola komunikasi adalah

bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

### 3. Ibu *Single Parent*

*Single Mother* ialah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anaknya.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara

Desa Makkuaseng merupakan salah satu desa hasil pemekaran dari Desa Latowu yang berada di Kecamatan Batuputih yang berdiri pada tahun 2007. Desa Makkuaseng merupakan jalan poros penghubung antar Sulawesi, lalu terjadi pemekaran berdasarkan peraturan daerah nomor: 20 Tahun 1999 tentang pembentukan tiga kecamatan di wilayah kabupaten daerah tingkat I Sulawesi Tenggara, yaitu Kecamatan Porehu, Kecamatan Batuputih, dan Kecamatan Pakue.

Kata Makkuaseng merupakan nama orang tua terdahulu yang berada di Desa Makkuaseng dan kemudian diganti oleh salah satu warga yang berarti Makkuasa atau Berkuasa.<sup>48</sup> Desa Makkuaseng memiliki luas wilayah 2.300 M, dan jarak Desa Makkuaseng dari Ibu Kota yaitu sekitar 45 KM dan jarak dari Kecamatan sekitar 2 KM. Desa Makkuaseng secara umum merupakan desa dengan area dataran tinggi bagian utara Kabupaten Kolaka Utara. Sebagian besar penduduk Desa Makkuaseng bermata pencarian sebagai petani, pedagang, buru tani, dan ada juga bekerja sebagai PNS, pekerja swasta, dan tambang. Namun banyak juga penduduknya yang keluar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari segi agama dapat dikatakan bahwa desa Makkuaseng hampir 99% seluruh masyarakatnya beragama Islam.

---

<sup>48</sup>M. Dajar, *Kepala Desa Makkuaseng, Wawancara*, di Desa Makkuaseng, 17 November 2022.



Adapun visi dan misi Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih yaitu:

a) Visi

Menjadi Desa Makkuaseng yang makmur dan sejahtera melalui tata kelola pemerintahan yang adil dan jujur.

b) Misi

Untuk mengembangkan visi maka pemerintahan daerah Desa Makkuaseng mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan urusan pemerintah desa secara benar, terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Melaksanakan pembangunan desa berdasarkan atas demokrasi, kebersamaan, keadilan serta kemandirian.
- 3) Meningkatkan peran organisasi keagamaan dalam pemberdayaan umat.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan potensi perekonomian Desa Makkuaseng.

2. Letak Geografis Desa Makkuaseng

Desa Makkuaseng merupakan salah satu desa yang terletak didataran tinggi bagian utara Kabupaten Kolaka Utara yaitu melintang dari Utara ke Selatan kira-kira 2'50'0'' LS - 3'10'0'' LS dan membujur dari Barat ke Timur antara 121'0'0' BT – 121'20'0' BT.

Adapun batas-batas wilayah desa sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kec. Porehu dan Kec. Tolala
- b) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kel. Batuputih dan Kec. Pakue
- c) Sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Batuapi Kec. Batuputih

d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Latowu Kec. Batuputih

### 3. Struktur Organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Makkuaseng

Gambar 4.1



### 4. Demografi

#### a) Jumlah Penduduk

Tabel 4.1

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun I	82	81	163
2	Dusun II	66	68	134
3	Dusun III	79	76	155
4	Dusun IV	81	73	154

b) Jumlah Ibu *Single Parents*

Tabel 4.2

Jumlah <i>Single Parents</i>				
No	Dusun	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
1	I	1	1	2
2	II	3		3
3	III	3	2	5
4	IV	3		3
Total				13

## c) Luas Wilayah Desa

- Luas Desa Makkuaseng kurang lebih : 2.300 M
- Luas Persawahan kurang lebih : 7,5 ha
- Luas Tanah Milik Tni : 47 x 30 m
- Luas Kebun Coklat kurang lebih : 8 ha
- Luas Tanah kosong kurang lebih : 30 ha

## 5. Data Informan

Penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan guna untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk laporan penelitian, berikut data dan profil dari informan tersebut sebagai sumber informasi.

Tabel 4.3

No	Keluarga	Nama Informan	Usia	Keterangan
1	I	- Aliyani - Oktaviasari	- 36 - 17	Cerai SMA

2	II	- Asmiani - Anggraeni	- 40 - 17	Cerai SMA
3	III	- Haeria - Rafa	- 46 - 12	Cerai SD
4	IV	- Rahmatia - Rahma	- 67 - 17	Cerai SMA
5	V	- Hasria - Dea Ananda	- 42 - 16	Cerai SMA

## B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi yang diterapkan ibu *single parent* terhadap anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara.

Pada umumnya, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orang tuanya, agar bisa mengobrol dengan orang tuanya. Tidaknya hanya mengobrol saja, peranan komunikasi orang tua terhadap anak, yaitu dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi perilaku anak, itulah mengapa komunikasi orang tua kepada anak menjadi sangat penting dalam proses perkembangan anak. Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberi pengaruh yang baik pada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan anak.

Cara orang tua mendidik anaknya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Anak ialah suatu amanah bagi setiap orang tua.

Karena itulah sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sholeh dan sholehah dan tumbuh dan berkembang disertai dengan pendidikan dengan sebaik baiknya. Hadist Imam Ibnu Majah, dalam kitab Al-Adab, Juz 2. No. 3671. Nabi saw, bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه).

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Muliaikanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka”. (HR. Ibnu Majah).<sup>49</sup>*

Orang tua *single parent* itu perlu mewariskan generasi yang kuat, dimulai dari anak-anak. Kuat disini mencakup empat aspek. Kuat dalam hal fisik, kuat dalam hal ilmu, kuat dalam hal iman (tidak musyrik) dan kuat dalam hal karakter atau ahlak. Anak-anak perlu diberikan makan yang bergizi baik, perlu diberikan makanan ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya, perlu diajari mengenai mengikis kemusyrikan dalam dirinya dan orang lain (ingat musyrik kepemilikan, pengabdian, aturan, perlindungan/perilaku dan figur), perlu diajari akhlak dan karakter yang sesuai dengan al-Quran.

Proses komunikasi orang tua dan anak merupakan proses yang menimbulkan tantangan pengembangan pikiran, kemampuan bertanggung jawab, dan kesempatan berpendapat bagi anak apabila terjadi suatu masalah. Terlebih

<sup>49</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. Al-Adab, Juz. 2, No. 3671, (Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1982 M), 1211.

bagi seorang ibu *single parent* di mana dia harus mampu menyampaikan komunikasi yang baik terhadap anak remajanya agar dapat membangun kematangan emosinya dengan baik.

Haeria seorang *Single Parent* di Desa Makkuaseng mengatakan:

“Anak saya laki-laki, komunikasi saya dengan anak saya itu, saya kesusahan karena anak saya ditinggalkan oleh ayahnya saat berusia masih muda, itu usia 12 tahun makanya saya merasa kesusahan untuk berkomunikasi. Saya memberikan kebebasan kepada anak saya, saya berharap anak saya dapat terbuka dan merasa nyaman kepada saya”<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam segi berkomunikasi subjek dengan anak laki-lakinya yang berusia 12 tahun, itu merasa kesusahan, terlebih lagi dalam segi pengasuhan anak yang ditinggalkan oleh ayahnya. Anak remaja dengan usia 12 tahun lebih susah diasuh oleh seorang ibu *Single Parent* dibandingkan dengan anak yang usianya telah menginjak dewasa, mengingat anak remaja awal masih perlu banyak belajar baik dalam fisik maupun secara mental. Sedangkan orang dewasa mereka hanya perlu dibimbing dan diberi arahan oleh orang tuanya agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Pola komunikasi yang digunakan subjek ialah pola komunikasi *permissive*, yaitu pola komunikasi yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Hal tersebut dipilih oleh subjek dengan harapan anaknya bisa merasa nyaman dan terbuka kepada subjek.

---

<sup>50</sup>Haeria, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Makkuaseng, 19 November 2022

Asmiani seorang Ibu *Single Parent* di Desa Makkuaseng mengatakan:

“Komunikasi saya dengan anak saya baik-baik saja, seperti orang tua dan anak kaya biasanya. Saya tegas, tapi terbuka kepada anak sehingga kami sering berbagi cerita dan sering memberikan saran kepada anak saya ketika dia bercerita. Saya juga mengajarkan anak saya agama”<sup>51</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi antara subjek dan anaknya diakuinya baik-baik saja setelah ditinggalkan oleh suaminya (cerai hidup). Subjekpun berkomunikasi layaknya seperti orang tua dan anak pada umumnya, subjek adalah tipikal orang tua yang tegas dan penyayang kepada anaknya, hal yang mereka sering bicarakanpun tak luput dari masalah kehidupan, mulai dari masalah ekonomi sampai mengajarkan anaknya tentang Agama. Sehingga tak dipungkiri ketika anaknya memiliki masalah dia sering menceritakan kepada ibunya, dan sang ibupun selalu memberikan masukan dalam bentuk lisan (nasehati kepada anak-anaknya).

Adapun pola komunikasi yang digunakan subjek ialah pola komunikasi *authoritative*, yaitu ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Oleh sebab itu, subjek membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama.

Hasil wawancara dengan ibu Aliyani di Desa Makkuaseng ia mengatakan:

“Komunikasi saya sama anak saya ketika menjadi *single parent* sama saja seperti waktu masih sama dengan bapaknya, dan anak saya itu terbiasa tanpa bapak karena dulu waktu masih belum pisah bapaknya sudah jarang dirumah, karena merantau untuk cari nafkah. Tapi sering juga kami ada salah paham dan beda pendapat, jadi saya merasa kami tidak cocok,

---

<sup>51</sup>Asmiani, *Singlr Parent, Wawancara*, di Desa Makkuaseng, 19 November 2022.

mungkin itu karena banyak yang berubah jadi belum menyesuaikan. Saya punya aturan yang kadang tidak disetujui dengan anak saya, tapi mau tidak mau anak saya tetap menuruti kata saya.”<sup>52</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi antara subjek dan anaknya sama saja seperti waktu masih bersama ayahnya, dikarenakan anaknya dari kecil sudah terbiasa tanpa sosok sang ayah, karena sewaktu orang tuanya masih lengkap, justru ayahnya sangat jarang berada dirumah, karena ayahnya keluar daerah merantau untuk mencari nafkah. Setelah ayah dan ibunya bercerai anak ini justru merasa seperti biasa saja, karena anak subjek sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Terlebih lagi umur sang anak sudah mulai matang dalam berkomunikasi dengan ibunya. Namun, seringkali subjek dan anaknya merasa tidak saling cocok, karena kesalahpahaman dan perbedaan pendapat, itu terjadi karena disebabkan oleh banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dan itu sangat membutuhkan penyesuaian di dalamnya. Tapi hal itu dapat subjek selesaikan dengan saling memberikan pemahaman satu sama lainnya.

Adapun pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga *single parent* ini ialah pola komunikasi *otoriter*, yaitu ditandai dengan aturan-aturan yang tidak sesuai dengan keinginan anaknya, namun anak subjek harus mengikuti aturan tersebut dan mengorbankan keinginannya.

Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga *Single parent* dan sangat membutuhkan penyesuaian di dalamnya. Proses penyesuaian akibat perubahan-perubahan tersebut merupakan hal yang kompleks

---

<sup>52</sup>Aliyani, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Makkuaseng, 19 November 2022.



dan memakan waktu yang lama untuk melakukan penyesuaian. Beberapa kondisi perceraian mengakibatkan pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terganggu baik secara mental maupun emosional.

Selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan bersama ibu Rahmatia di Desa Makkuaseng mengatakan:

“Saya jarang sekali berkomunikasi dengan anak saya, karena anak saya lebih akrab sama bapaknya dari pada saya. Setelah berpisah sama suami anak saya sering rindu sama bapaknya. Saya juga sibuk kerja, makanya kurang waktu untuk bagi hal sama anak. Kalau masalah kebutuhan dan keinginan saya selalu menuruti selagi saya mampu, saya membebaskan anak saya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan pilihannya”<sup>53</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi subjek dengan anaknya sangat jarang, setelah berpisah dengan suaminya. Hal ini dikarenakan sang anak selalu merindukan sosok ayahnya yang telah berpisah dengan ibunya, selain itu sang anak hanya justru lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Ditambah lagi sosok ibunya yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk saling bertukar pikiran dengan anaknya. Namun subjek membebaskan anaknya untuk melakukan hal yang ia inginkan, serta menuruti keinginan anak subjek selagi subjek mampu, hal ini menunjukkan bahwa subjek menggunakan pola komunikasi *permissive*.

Ibu Hasria adalah seorang *Single Parent* di Desa Makkuaseng, mengatakan:

“Saya mendidik anak saya dengan tegas dan keras, serta menasehatinya, saya bilang ke dia sama-sama jaki jaga diri nah, saya tidak ada suamiku

---

<sup>53</sup>Rahmatia, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Makkuaseng, 20 November 2022.

kamu tidak ada bapakmu. Saya juga punya aturan dalam mendidik supaya anak saya tidak salah jalan.”<sup>54</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam berkomunikasi dengan anaknya subjek bersikap tegas dan keras kepada anaknya namun tidak menghukum secara fisik pada anaknya, dan subjek tetap menasehati sang anak agar selalu hati-hati. Subjek ingin agar anaknya tidak menjadi anak yang cengeng dan selalu kuat dimanapun berada. Subjek dalam mendidik anaknya itu memiliki aturan agar anaknya dapat terkontrol dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa subjek menggunakan pola komunikasi *authoritarian*.

Berdasarkan dari hasil wawancara dari beberapa subjek di atas dapat diketahui bahwa ada tiga macam pola komunikasi ibu *Single Parent* dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4

Pola Komunikasi Ibu *single parent* dan Anak Remaja di Desa Makkuaseng  
Kecamatan Batuputih Kolaka Utara

Pola Komunikasi		
Membebaskan ( <i>Permissive</i> )	Otoriter ( <i>Authoritarian</i> )	Demokratis ( <i>Authoritative</i> )
Subjek 1	Subjek 3	Subjek 2
Subjek 4	Subjek 5	

<sup>54</sup>Hasria, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Makkuaseng, 20 November 2022.

### 1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi *permissive* atau cenderung membebaskan adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Salah satu factor mengapa ini terjadi karena sulitnya orang tua memberikan waktu untuk anaknya dikarenakan orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan. Pola komunikasi ini cenderung memiliki kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Adapun pada subjek satu, subjek membebaskan anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak, dengan harapan anaknya merasa nyaman terhadap subjek. Pada subjek empat, subjek disibukkan dengan pekerjaan, sehingga subjek tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berbagi cerita kepada anak, namun subjek akan memenuhi keinginan anaknya selagi subjek mampu dan subjek membebaskan anaknya untuk melakukan hal yang anak subjek inginkan.

### 2) Pola Komunikasi Autoriter (*Authoritarian*)

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*) terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan. Pola komunikasi ini menempatkan orang tua sebagai orang yang paling mengerti kebutuhan anaknya, sehingga dirinya merasa pantas untuk memaksakan peraturan tertentu untuk dijalani sang anak.

Pola komunikasi *autoriter* memiliki aturan-aturan yang kaku dari orang tua, melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Adapun pada subjek tiga, subjek tidak begitu dekat dengan anaknya, sering memiliki ketidakcocokan satu sama lain dan subjek memiliki aturan-aturan yang tidak sesuai dengan keinginan anaknya. Adapun pada subjek lima, subjek mendidik anaknya dengan tegas dan keras tetapi tidak menghukum secara fisik. Subjek menginginkan anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan selalu kuat dimanapun berada.

Pada pola komunikasi ini peneliti menyimpulkan adanya ketidakharmonisan dalam berkomunikasi dalam suatu keluarga. Walaupun begitu, pola komunikasi otoriter yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya tersebut, tanpa disadari ini bisa berdampak pada mental anak, anak akan susah mengeluarkan pendapat ataupun keinginannya hal ini dikarenakan sang anak merasa tidak ada kekuatan pada dirinya untuk menentang perintah orang tuanya.

### 3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola komunikasi yang demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Adapun pada subjek dua, subjek sering berbagi cerita dengan anaknya dan memberikan masukan atau saran terhadap cerita anaknya. Hal ini dikarenakan bahwa pola komunikasi demokratis ini arus komunikasinya bersifat sirkuler sehingga arus komunikasi antara komunikan dan

komunikator terjadi dua arah dan kedudukannya setara atau seimbang, artinya orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk menjadi suatu komunikator maupun komunikan.

Pola komunikasi ibu *single parent* terhadap anak remaja menunjukkan bahwa struktur keluarga yang berubah dan kesibukan orang tua ditambah lagi kurangnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dapat membuat orang tua dan anak memiliki hubungan yang kurang baik, karena kurangnya perhatian dan dukungan pendidikan kepada anak, sedangkan di mana yang kita ketahui bahwa lingkungan pertama tempat anak belajar adalah keluarganya. Proses komunikasi juga memiliki hambatan yang dialami orang tua *single parents* yaitu hambatan dari faktor pekerjaan orang tua yang menjadi sulit untuk meluangkan waktunya kepada anak.

2. Peran bimbingan dan konseling Islam bagi ibu *single parent* dalam membentuk pola komunikasi dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara.

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi pola komunikasi ibu *single parent* dan anak remaja adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu, agar individu itu mampu memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahan serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab.<sup>55</sup> Bimbingan merupakan suatu gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan

---

<sup>55</sup>Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 103

berencana untuk membina segala sudut yang ada pada diri manusia agar dapat berkembang secara ideal.

Perlunya bimbingan dan konseling di dalam keluarga pada dasarnya tidak lepas dari problematika perkembangan. Anak remaja adalah masa dimana harus mengenal lingkungannya yang lebih luas sebagai tempat bersosialisasi. Anak remaja harus belajar menyesuaikan diri dan hidup dengan aturan serta norma yang berlaku. Anak remaja harus belajar memahami berbagai aturan, nilai serta norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Wawancara dengan Oktaviasari seorang anak dari ibu *single parent* mengatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu subjek mampu dan mulai terbiasa untuk menerima keadaan yang terjadi di dalam keluarganya. Oktaviasari mengaku sudah ikhlas dan tak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Subjek yakin dan percaya bahwa semua yang dialami pasti akan ada hikmahnya.<sup>56</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Anggraeni seorang anak dari ibu *single parent* di Desa Makkuaseng mengatakan bahwa subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh penting bagi perkembangannya, dan subjek lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Terlebih lagi kepedulian teman-temannya yang selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam menjalankan hidupnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Oktaviasari, Anak Remaja Ibu *Single Parent*, Wawancara, di Desa Makkuaseng, 19 November 2022.

<sup>57</sup>Anggraeni, Anak Remaja *Ibu Single Parent*, Wawancara, 19 November 2022.

Wawancara Rafa seorang anak dari perempuan *single parent* mengungkapkan bahwa setelah perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuanya, subjek merasa sangat terpuruk. Terlebih lagi di usia yang tergolong masih sangat muda subjek harus mengalami cobaan seperti itu. Namun, saudara-saudaranya dan dibantu oleh lingkungan sekitarnya yang selalu mensupport agar subjek bisa tetap semangat dalam menjalani kehidupannya. Walaupun subjek tumbuh di lingkungan yang dikelilingi oleh segudang rasa takut dan trauma akan kehilangan sesuatu yang berharga di dalam hidupnya. Namun seiring berjalannya waktu subjek mampu membiasakan diri hidup tanpa sosok ayah dalam kehidupan sehari-harinya.

Wawancara dengan Rahma seorang anak dari ibu *single parent* mengungkapkan bahwa banyak perubahan-perubahan yang terjadi setelah keluarganya tidak lengkap. Terutama dalam proses perkembangannya, di mana hal yang tidak diinginkan terjadi di dalam hidupnya. Namun, mau tidak mau subjek harus melanjutkan kehidupannya tanpa didampingi oleh peran ayah. Namun, seiring berjalannya waktu semua akan terbiasa dan subjek berharap dapat memberikan manfaat di keluarga, lingkungan, dan teman-teman sekitar. Karena, hanya itulah yang menjadi penguatnya pada saat ini.

Wawancara dengan anak dari seorang ibu *single parent* yang bernama Dea Ananda mengungkapkan bahwa semenjak perpisahan yang terjadi kepada kedua orang tuanya, subjek merasakan sedih. Namun subjek tetap berusaha untuk selalu sabar karena adanya dorongan keluarga dan lingkungan sekitar untuk melanjutkan hidupnya. Hidup di dalam lingkungan yang berbeda dengan teman-teman

sebayanya membuat subjek menjadi seorang individu yang lebih mandiri, menghormati, menghargai serta menyayangi sesamanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara anak dari perempuan *single parent* di atas adapun peran bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pola komunikasi ibu *single parent* dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara, yaitu :

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling, yaitu untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dan mendapatkan tofik dan hidayahnya. Hal ini sesuai dengan pengakuan kedua subjek yaitu Oktaviasari dan Rafa sebagai anak dari ibu *single parent* yang meyakini bahwa jika ikhlas menerima segala ujian hidup yang diberikan maka semua itu pasti ada hikmah dibalik semuanya.
- 2) Sebagaimana yang dikutip oleh Hallen A, bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potesnsi atau fitrah yang beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Hadist Rasulullah kepada dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai tuntunan Alqur'an dan Hadist. Hal ini sesuai dengan pengakuan Anggraeni sebagai anak dari seorang *single parent* yang mengatakan bahwa dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar dan Tuhanlah yang sangat berpengaruh penting bagi perkembangannya.



- 3) Sebagaimana yang dikutip oleh Mariansyah, dalam tujuan bimbingan dan konseling islam, yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pengakuan Rahma sebagai anak dari seorang *single parent* yang mengatakan sangat berharap dapat memberikan manfaat bagi keluarga, lingkungan dan teman-teman sekitarnya.
- 4) Hal ini didukung oleh Mariansyah, dalam tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk mencerdaskan dasar pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dea Ananda seorang anak *single parent* yaitu hidup di lingkungan yang berbeda membuat ia menjadi sosok yang lebih baik dan lebih berkembang dari pada sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima subjek anak dari seorang ibu *single parent* di Desa Makkuaseng peneliti menyimpulkan bahwa dari segi peran bimbingan konseling Islam bagi seorang anak dari keluarga *single parent* yaitu mampu menahan serta mengontrol dirinya, serta mampu mengatasi rasa sedih, kecewa, marah, yang mengganggu pikiran dan perkembangannya. Hal tersebut bahwa, peran bimbingan dan konseling Islam sangat berpengaruh penting bagi perkembangan anak remaja, terkhususnya bagi anak remaja yang mempunyai keluarga yang kurang lengkap. Keluarga yang kurang lengkap harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya, yang di mana mereka harus dituntut agar lebih mandiri. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk

menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan tingkah laku, serta mencerdaskan dasar individu serta muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mengenai peran bimbingan dan konseling islam dalam membentuk pola komunikasi ibu *single parent* dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pola komunikasi yang digunakan ibu *single parent* terhadap anak remajanya yaitu menggunakan tiga pola komunikasi yaitu:

a) Pola komunikasi membebaskan (*permissive*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan kepada para anak remaja dengan bertujuan agar anak merasa nyaman, dan juga karena para orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbagi cerita namun para ibu *single parents* selalu mengupayakan keinginan anak selagi mereka mampu.

b) Pola komunikasi autoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi autoriter ini salah satu pola komunikasi yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang kurang disenangi oleh anak. Karena pada pola komunikasi ini mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan orang tuanya. Namun pola komunikasi ini biasanya dapat mendidik anak agar menjadi lebih disiplin.

c) Pola komunikasi demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis menghasilkan sikap yang lebih terbuka antara orang tua dan anak. Sehingga pola komunikasi ini dapat memberikan dampak positif pada kesehatan dan mental seorang anak.

Pola komunikasi tersebut menghasilkan perkembangan kemampuan untuk mengerti pada anak, terbentuknya sikap disiplin, dan perubahan perilaku yang lebih baik dari pada sebelumnya.

2. Peran bimbingan dan konseling islam bagi ibu *single parent* dalam membentuk pola komunikasi dan anak remaja di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih sangat berpengaruh besar terhadap proses komunikasi dan perkembangan kemandirian seorang individu, di mana dalam proses perkembangan seorang anak harus dibarengi dengan penyampaian yang lebih baik dan disertai nilai-nilai agama agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara mandiri. Peran bimbingan dan konseling islam sangat dibutuhkan terutama dalam proses bimbingan untuk mempererat komunikasi antara orang tua dan anak. Selanjutnya yang di mana dalam pola komunikasi orang tua itu memberikan beberapa dampak bagi anak, di mana ketika anak melakukan suatu tindakan yang tidak dibenarkan oleh aturan dalam masyarakat maka orang tua memberikan nasihat, larangan, atau perintah secara verbal dan nonverbal.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti merasa perlu mengajukan saran sebagai berikut:

Bagi calon peneliti selanjutnya hendaknya agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peran bimbingan dan konseling islam terhadap pola komunikasi ibu *single parent* dan kematangan emosi remaja dengan pengkajian lebih dalam sehingga dapat menyempurnakan suatu karya yang lebih baik untuk kedepannya.



## DAFTAR PUSTAKA


- Aini Rias Pratiwi, *Aini Resiliensi Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19*, Edisi Revisi.
- Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012.
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*.
- Baihqi, MIF dan Sunaerdi, *Psikologi, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, Bandung: PT Refika Adimata, 2005.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Geniem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Edisi Revisi, 117.
- Cohen Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Deny Prasetyo, *Kematangan Emosi Pada Remaja Yang di Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ayah)*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018), <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3100/>
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Diane E, Papalia, dan Sally Wendkos, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia* Jakarta: Kencana Media Grup, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djaramah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Renika Cipta, 2004.
- Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, Edisi 1 Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Erhamwilda, *Konseling Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

- Erni Sawitri, "Kematangan Emosi Pada Remaja Yangn Diasuh Orang Tua *Single Parent* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang", *Skripsi*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), <https://repository.radenfatah.ac.id/8849/1/ERNI%20SAWITRI%2013350044.pdf>
- Farokhatin Nashukah dan Ira Darmawati, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja di Tinjau dari Struktur Keluarga" *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan* 3, No 2. (2 Februari, 2013): <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>.
- Farokhatin Nashukah, dan Ira Darmawanti, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga," *Jurnal Psikologi : Teori dan Terapan* 3, No. 2 (2 Februari, 2013): 93, <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Handayani, Wardani, dan Tsia, "Mencegah Badai Keluarga Indonesia", 1 Mei 2018, <https://kemenag.go.id/opini/mencegah-badai-keluarga-indonesia-c6cgkc>, 161023.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015.
- Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *eJournal Ilmu Komunika* 1, No. 3 (Agustus 2013): 225. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Herdiyan Maulana dan Gungum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Heri, Mahmud, dan Gunawan Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Hisako Nakamura, *Perceraian Orang Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Hurlock, *Perkembangan Anak*, 216.
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 233.
- Ketut, Dewa Sukardi, dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kholifah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional, Jakarta: Akamedia, 2003.

- Latifah, "Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak dan Remaja serta Pengukurannya dalam Psikologi Perkembangan", *EduCurio Journal* 1, No 2 . (2 Maret 2020) <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>
- M. Fatchurahman, dan Herlan Pratikto, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, No. 2 (September 2012): 78, <https://www.academia.edu/download/35441291/27-558-1-PB.pdf>
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Minhatun, Syifa, Nisa, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Student Deliquency) di MA Darul Huda Tayu-Pati", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016), <https://repository.iainpalopo.ac.id>
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.
- Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sofyan S, dan Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Bima raya, 1989.
- Suhendy, *Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Kesantunan*, PT Kencana Indah, 2001.
- Syauqi Beik, Irfan dan Laily Dwi Arsyianti, "*Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*" Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Uli Dwi Sapitri, "Pola Asuh Single Parent dalam Mmbentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id.eprint/3525>
- W.S Winkel, dan Sri Hastuti *Bimbingan Dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Will Barton dan Andrew Beck, *Get Set For Communication Studies*, terj. Ikramullah Mahyudin, *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Yusuf, Syamsu dan A.Juntika Nur Hisan *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rusda Karya, 2011.





A decorative graphic centered on the page. It features a grey fountain pen nib pointing downwards, set within a series of nested, stepped geometric shapes. The innermost shape is a light green pentagon, followed by a darker green one, and then a grey one. The entire graphic is enclosed within a larger, light grey pentagonal frame.

LAMPIRAN 1  
Pedoman Wawancara

## Pertanyaan wawancara

### A. Pertanyaan untuk *single parent*

1. Apa penyebab ibu menjadi single parent?
2. Sudah berapa lama ibu menjadi single parent?
3. Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali menjadi single parent?
4. Bagaimana ibu menjalani kehidupan setelah menjadi single parent?
5. Bagaimana kondisi ibu dan anak-anak sebelum menjadi single parent?
6. Usaha apa saja yang ibu lakukan untuk mendidik dan memberi kasih sayang kepada anak-anak ibu?
7. Kesulitan/hambatan apa saja yang ibu alami ketika mendidik anak?
8. Tindakan apa yang ibu lakukan jika anak melanggar peraturan?
9. Apakah ibu selalu mendiskusikan permasalahan kepada anak?

### B. Pertanyaan untuk anak

1. Apakah anda mampu menerima kenyataan setelah ditinggal ayah?
2. Bagaimana respon anda dalam menghadapi suatu permasalahan?
3. Bagaimana adaptasi anda dalam keluarga dan lingkungan sekitar?
4. Bagaimana anda mampu mengontrol amarah?
5. Bagaimana cara anda menyelesaikan suatu masalah?



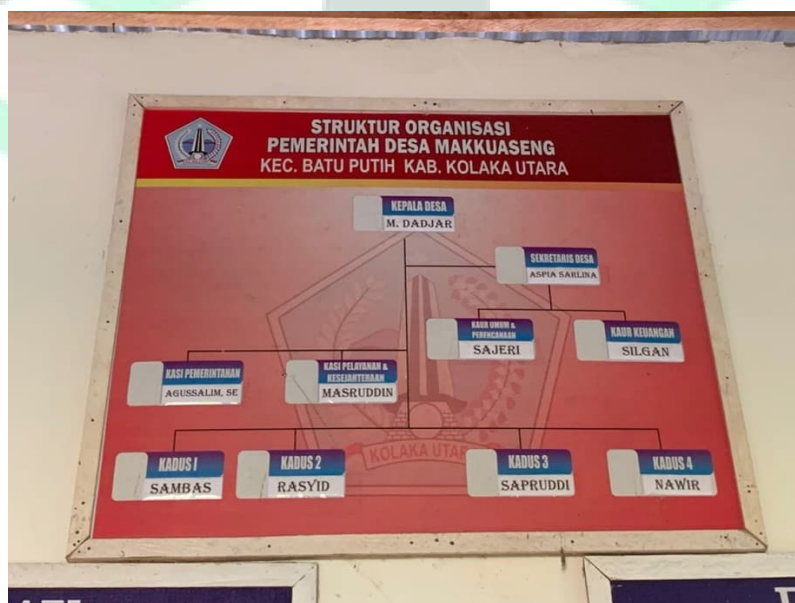
LAMPIRAN 2  
Dokumentasi

## Dokumentasi Penelitian di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih

1. Dok. Wawancara dengan Kepala Desa beserta Aparat Desa Makkuaseng



2. Dok. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Makkuaseng



3. Dok. Wawancara dengan Ibu *Single Parent* dan Anak Remajanya



4. Dok. Wawancara dengan Ibu *Single Parent* dengan Anak Remajanya



5. Dok. Wawancara dengan Ibu *Single Parent* dan Anak Remajanya



6. Dok. Wawancara dengan Ibu *Single Parent* dan Anak Remajanya



7. Dok. Wawancara dengan Ibu *Single Parent* dan Anak Remajanya







**PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Kompleks Perkantoran Pemda Kabupaten Kolaka Utara - 93911

Nomor : 070 / 217 / 2022  
Lampiran : -  
Perihal : Penyampaian Penerbitan  
Surat Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Ka. Dinas PTSP  
Kab. Kolaka Utara  
Di-  
Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan kepada Dinas PTSP Kab. Kolaka Utara untuk menerbitkan Surat Rekomendasi Izin Penelitian terhadap pemohon dibawah ini :

Nama : **SILFANY AURELIA**  
NIM : 18 0103 0075  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Usluhuddin, Adab dan Dakwah  
Lokasi Penelitian : Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kab. Kolaka Utara  
Judul Penelitian : Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu Single Parents dan Kematangan Emosi Remaja (Studi Kasus di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kab, Kolaka Utara)

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 16 November 2022

An. Kepala Badan Kesbangpol  
Kabupaten Kolaka Utara  
Sekretaris,

  
**Hi. SUMARTI PANDA, S.Pd**  
Pembina Tk. I, Gdl. IV/b  
Nip. 19650728 198610 2 005

Tembusan :  
1. Bupati Kolaka Utara (Sebagai Laporan) di Lasusua,  
2. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Kompleks Perkantoran Pemda No. Fax. Lasusua, 93554

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 171 / 2022

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 3 tahun 2018 tentang Surat Keterangan Penelitian dan berdasarkan Peraturan Bupati Kolaka Utara Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kolaka Utara serta berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kolaka Utara Nomor : 070/217 /2022 pada tanggal 16 November 2022 perihal Penyampaian Penerbitan Surat Rekomendasi Izin Penelitian, maka yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas PMPTSP Kabupaten Kolaka Utara memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

- |                                     |   |  |
|-------------------------------------|---|--|
| 1. Nama                             | : | <b>SILFANY AURELIA</b>   |
| NIM                                 | : | 1801030075   |
| Judul Penelitian                    | : | <b>"PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI IBU SINGLE PARENTS DAN KEMATANAGN EMOSI REMAJA ( STUDI KASUS DI DESA MAKKUASENG KECAMATAN BATUPUTIH KAB. KOLAKA UTARA"</b> |
| Program Studi                       | : | Bimbingan dan Konseling Islam  |
| Fakultas                            | : | Usluhuddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Palopo  |
| Lokasi Penelitian                   | : | Desa Makkuaseng Kec. Batuputih Kab. Kolaka Utara   |
| Tanggal dan atau lamanya penelitian | : | Mulai tanggal 17 November 2022 s/d tanggal 30 November 2022.   |

Dengan ketentuan Pemegang Izin Penelitian :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/walikota Cq. Kepala Bappeda/Kesbangpol, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy laporan hasil penelitian Kepada Bupati Kolaka Utara. Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kab. Kolaka Utara.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 16 November 2022

Kepala Dinas PMPTSP  
SEKRETARIS



**H. HASANUDDIN, S.Pd., MM**

Pembina Tk. I, Gol. IV/b  
NIP. 196912311993031079

## RIWAYAT HIDUP



Silfany Aurelia lahir di Latowu, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 17 Juni 2001. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Nawir dan ibu bernama Herni.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 1 Batuputih. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Batuputih hingga tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ditingkat sekolah menengah atas di SMAN 1 Batuputih dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Sebelum menyelesaikan studi akhir, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu Single Parent dan Anak Remaja (Studi Kasus di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara)*”

Email : silfanyaurelia0075\_mhs18@iainpalopo.ac.id